

Reactualization of Islamic Parenting in Reducing Moral Decadence

Indah Herningrum ¹, Luqyana Azmiya Putri ², Ali Marzuki Zebua ³

¹IAIN Kerinci : alimarzukizebua@iainkerinci.ac.id

²UIN Yogyakarta ; luqyana.zmy@gmail.com

³IAIN Kerinci : Indahherningrum@iainkerinci.ac.id

JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,
Fathonah

Vol 01 No 2 July 2022

Hal : 297 - 310

<https://10.62515/staf.v1i2.44>

Received: 28 January 2022

Accepted: 15 February 2022

Published: 31 July 2022

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract :

From a long time ago, Indonesia seemed to be full of criminal and immoral cases. Outbreaks of crime seem more rampant than the Covid-19 virus itself. The Indonesian people constantly get news that hurts moral values. The proof, based on a report by Komnas Perempuan in 2021, stated that as many as 2500 acts of violence befall women. Even until the end of this year, immoral acts continued to emerge. On December 2, 2021, we were shocked by the news that a girl committed suicide (NW) because her partner did not want to be responsible for her pregnancy. Then, five days ago, on December 6, 2021, we were again shocked by the news of sexual violence where, a mother who had just given birth was raped by 4 people in front of her children, even the perpetrator killed the victim's newborn child. However, what is even sadder than immorality is when someone commits munkar under the pretext of being consensual. For example, FWB (Friend with Benefit). This study uses a library research approach. Destination. The purpose of this study is to describe a solution to reduce moral decadence through re-emphasis on the re-actualization of Islamic parenting. As a result, efforts to re-actualize Islamic parenting can be done through making the family environment the frontline in reducing moral decadence, inserting character education values into Islamic parenting development activities.

Keywords: Islamic Parenting, Moral Decadence.

Abstrak :

Akhir-akhir ini, Indonesia seakan sudah 'kenyang' dengan melimpahnya kasus kriminalitas dan amoral. Wabah kriminalitas tampak lebih merajalela dibandingkan virus Covid-19 itu sendiri. Bangsa Indonesia tiada hentinya mendapatkan kabar yang melukai nilai-nilai moral. Bukti, berdasarkan laporan Komnas Perempuan tahun 2021 menyebut sebanyak 2500 tindakan kekerasan menimpa kaum perempuan. Bahkan hingga akhir tahun ini, tindakan amoral terus bermunculan. Pada tanggal 2 Desember 2021, kita digemparkan oleh adanya kabar bunuh diri yang dilakukan oleh seorang gadis (NW) karena pasangannya tidak mau bertanggung jawab atas kehamilannya. Kemudian, Pada tanggal 6 Desember 2021 kita kembali dikejutkan oleh kabar kekerasan seksual dimana, seorang ibu yang baru melahirkan diperkosa oleh 4 orang di depan

anak-anaknya, bahkan pelaku menewaskan anak korban yang baru lahir. Namun, yang lebih miris dari aksi amoral adalah ketika seseorang melakukan kemungkaran dengan dalih suka sama suka. Contohnya adanya fenomena FWB (Friend with Benefit). Penelitian ini menggunakan pendekatan library research. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan solusi mereduksi dekadensi moral melalui penekanan kembali reaktualisasi islamic parenting. Hasilnya, upaya reaktualisasi islamic parenting dapat dilakukan melalui menjadikan lingkungan keluarga sebagai garda terdepan dalam mereduksi dekadensi moral, insersi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam aktivitas islamic parenting development.

Keywords: Dekadensi Moral, Islamic Parenting.

Pendahuluan

Umat manusia berjalan diatas kehidupan yang dinamis yang ditandai dengan adanya opportunity (peluang) dan tantangan. Disatu sisi sebuah bangsa harus mampu menjawab berbagai tantangan zaman, di sisi lain sebuah bangsa juga harus menyadari akan pentingnya memaksimalkan peluang. Bangsa yang tidak mampu bertahan maka bermuara pada hilangnya jati diri. Saat ini, virus kriminalitas dan amoral seakan lebih mewabah daripada wabah Covid-19 itu sendiri.

Saat ini bangsa Indonesia tidak hanya berperang melawan wabah Covid-19, namun juga tengah dihadapkan dengan ujian dekadensi moral yang semakin merajalela. Sederet peristiwa memilukan seakan datang silih berganti. Perilaku yang sering tampak dipermukaan diantaranya ialah kasus bullying, penyalahgunaan narkoba, hingga pergaulan bebas yang bermuara pada merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

Berdasarkan data dari Komnas Perempuan menyebutkan bahwa pada tahun 2021, terdapat 2.500 kasus kekerasan terhadap perempuan (Perempuan, n.d.). Tindakan kekerasan yang terjadi berupa kekerasan seksual, siber dan perkawinan anak. Pada tanggal 2 Desember 2021, kita digemparkan oleh adanya berita seorang gadis (NW) yang menenggak potassium sianida hingga merenggut nyawanya, diketahui penyebab NW melakukan bunuh diri karena pasangannya tidak mau bertanggung jawab setelah menghamili NW (Kompas.com., n.d.). Kasus yang membuat miris hati kemudian datang lagi dimana pada tanggal 6 Desember 2021 diberitakan malangnya nasib seorang ibu yang diperkosa oleh 4 orang pelaku di depan anaknya sendiri, padahal ia baru melahirkan, naasnya anaknya tewas di tangan pelaku yang memerkosa dirinya (News., n.d.). Memang terdapat pelaku mendapatkan sanksi secara hukum, namun bagaimana dengan korban? trauma yang didapatkan oleh korban akan terus ada seumur hidupnya, akibat dari itu semua dapat menimbulkan depresi bahkan berakhir dengan bunuh diri.

Hati siapa yang tidak teriris mendengar berita yang demikian. Apalagi virus-virus yang merusak moral mulai mendekati generasi penerus bangsa. Komisi Perlindungan anak (KPAI) menyebutkan bahwa 23% dari penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan anak yang terjerumus ke dalam kasus pencurian, 17,8% merupakan kasus penyalahgunaan narkotika, 13,2% merupakan kasus asusila. Lebih lanjut, Komisioner KPAI, Jasa Putra merincikan bahwa 82,4% anak yang terjerat kasus penyalahgunaan narkoba berstatus sebagai pemakai, sebagai menjadi pengedar dengan akumulasi 47,1% dan ada yang sebagai kurir sebanyak 31,4% (Kominfo.jatimprov.go.id., n.d.).

Namun, yang lebih mengiris hati ialah ketika tindakan penyimpangan moral dilakukan atas dasar suka sama suka bahkan dilakukan oleh generasi penerus bangsa. Sejumlah tren yang mengarah pada free sex kerap dilakukan oleh generasi z. Seperti tren Friend With Benefits (FWB), tren ini banyak dilakukan oleh muda mudi di kota-kota besar dimana para remaja melakukan hubungan suami istri tanpa adanya ikatan pernikahan padahal mereka tidak saling mengenal sebelumnya. Selain itu, adanya fenomena prostitusi online turut merebak di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut seakan menjadi lumrah dilakukan di kalangan muda-mudi terlebih ketika alasannya adalah untuk mengobati kekecewaan tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya.

Fenomena yang telah penulis paparkan di atas merupakan ancaman serius yang berpotensi meruntuhkan nilai-nilai moral. Akibatnya, jika terus dibiarkan akan bermuara pada hilangnya jati diri bangsa. Merebaknya, tindakan amoral yang dilakukan oleh generasi muda sudah sepatutnya menjadi refleksi dan bahan evaluasi sehingga harus direduksi sedini mungkin.

Disamping menghadapi tantangan kriminal yang merusak moral, bangsa Indonesia juga mendapatkan peluang yang luar biasa. Berdasarkan data dari Bappenas menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2030-2040 (BAPPENAS., n.d.).

Pernyataan tersebut merupakan signal akan adanya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini. Mengapa demikian? Hal tersebut dikarenakan Indonesia akan menerima penduduk yang berada di usia produktif dengan rentang usia 15-64 tahun (BAPPENAS., n.d.).

Potensi generasi muda sebagai agent of change sudah seharusnya di maksimalkan meskipun diikuti dengan tantangan lemahnya moral. Maka dari itu, salah satu strategi yang dapat ditempuh ialah dengan menjawab tantangan dekadensi moral melalui reaktualisasi Islamic Parenting. Islamic parenting merupakan bentuk pola pengasuhan yang menitikberatkan pada terbentuknya karakter yang sesuai dengan syariat Islam agar mendapatkan kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat (Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, 2017). Dalam hal ini, lingkungan keluarga terutama orang tua memiliki andil yang besar bagi terbentuknya karakter anak.

Dalam hal ini, Allah memerintahkan kepada kaum muslim untuk menjaga keluarga dari siksaan api neraka. hal tersebut juga diperkuat di dalam firman-Nya sebagai mana termaktub di dalam QS. An-Nisa: 9 memberikan peringatan kepada umat Islam agar tidak meninggalkan anak yang lemah (RI, n.d.) baik dalam persoalan jasmani, rohani, agama dan pemikiran.

Dekadensi moral selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas terlebih moral merupakan tema yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter.(Darnoto & Dewi, 2020) Berangkat dari latar belakang di atas, penulis akan memaparkan secara lebih lanjut melalui karya tulis ilmiah yang berjudul Reaktualisasi Islamic Parenting dalam Mereduksi Dekadensi Moral. Penyajian tulisan ini akan dimulai dengan pemaparan kajian teori islamic parenting, dekadensi moral, serta model reaktualisasi Islamic Parenting.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan, dimana referensi dalam penulisan artikel berasal dari data kepustakaan (Sugiyono., 2017) seperti buku-buku, artikel dari berbagai jurnal ilmiah, serta media online yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Proses analisis data melalui tiga proses yakni reduksi data, display data, kemudian tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

Diskusi/Pembahasan

Dalam awal tulisannya, Miller mengatakan bahwa penelitian mengenai parenting selama ini lebih menitik beratkan pada Ibu sebagai objek perkembangan kepribadian atau karakter pada anak. Namun Miller menemukan bahwa, ayah dan teman sebaya

menjadi indikator dalam perubahan itu. Tidak hanya teman sebaya tetapi juga berbagai orang dewasa (guru, ustaz/pendeta, pelatih, tokoh hiburan atau olahraga) (MILLER, 2016). Pada dasarnya, Parenting (Praktik pengasuhan) anak di seluruh dunia memiliki tiga tujuan utama yakni: memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak, mempersiapkan anak-anak untuk hidup sebagai orang dewasa yang produktif dan mentransmisikan nilai- nilai budaya. Hubungan orangtua-anak yang berkualitas tinggi sangat penting untuk perkembangan yang sehat (Dictionary., n.d.).

Berangkat dari pembahasan di atas, bahwa Parenting adalah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas berikut: memberi makan (nourishing), memberi petunjuk (guiding), dan melindungi (protecting) anak-anak ketika mereka bertumbuh (Brooks, n.d.).

Berkaitan dengan pembahasan tulisan ini yang membahas mengenai teman Islamic Parenting, maka dapat diketahui bahwa dasar alasan dibalik urgentnya penerapan konsep Islamic Parenting ialah agar orang tua (ayah dan ibu) dan lingkungan (teman sebaya dan masyarakat) sekitar dapat membentuk generasi penerus yang dapat memiliki bekal yang kuat agar tidak terjerumus dalam kelakuan amoral, baik yang bertentangan dengan Agama, sosial dan juga budaya. Selain itu hal ini juga agar seorang anak tidak berorientasi pada kehidupan dunia yang fana, namun ia juga tidak melupakan akhirat.

Diskursus Islamic Parenting dan Fenomena Dekadensi Moral

Islamic Parenting merupakan istilah yang menggabungkan dua teman yakni “Islamic” dan “parenting”. Parenting bermakna the process of caring for your children yakni sebuah usaha membimbing dan mengasuh anak (Dictionary., n.d.). Sedangkan Islamic secara harfiyah berarti bersih, selamat dan tunduk. Islamic Parenting dikenal dengan Tarbiyah al-Awlad yakni sebuah usaha mendidik anak dengan mengedapankan prinsip tauhid, iman yang kuat, dan berakhlakul karimah (Thalib, 2015). Hemat penulis, Islamic Parenting merupakan sebuah bentuk pola asuh yang menghendaki adanya interaksi antar orang tua dan anak dengan mengaktualisasikan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap anak (Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, 2017). Maka, dalam hal ini orang tua berfungsi sebagai role model bagi anak oleh karena itu orang tua diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak.

Ibaratnya, seorang anak itu memiliki dwipotensi dimana anak dapat tumbuh ke arah yang positif dan sebaliknya (QS. Asy-Syams: 8), terlebih ketika anak memasuki fase remaja (adolescence) (Jannah, n.d.). Aktualisasi Islamic Parenting dilakukan melalui aktivitas interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan yang meliputi:

a. Nourishing (Memberi Makan)

Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara anak dengan cara memberi makanan yang terbaik agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Aktivitas ini dilakukan secara berkelanjutan karena hal ini merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Jika tidak dilakukan maka ditakutkan dapat membawa mudharat terhadap kesehatan anak.

b. Guiding (Memberi Petunjuk)

Guiding merupakan suatu aktivitas yang memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembangnya pola pikir anak. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan suci (Ubaidillah, 2018). Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad Saw. bersabda “setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”.

Dengan kata lain, anak lahir dalam keadaan belum mengetahui apapun (Nafiah, U., & Wijono, 2021). Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak yang mana tumbuh kembang anak bergantung pada bagaimana asuhan orang tuanya. Maka dari itu, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan petunjuk, mengarahkan anak ke jalan yang sesuai dengan syari'at Islam. Seperti mengarahkan anak untuk melaksanakan shalat, memberi petunjuk dalam menjalankan syariat agama.

Dalam hal ini, orang tua hendaknya menjadi tokoh yang dapat diteladai oleh anak. di samping memberi petunjung, orang tua harus mampu memberi contoh yang baik kepada anak.

Apabila anak diberikan pengajaran ke arah yang baik, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan serta memperoleh bahagia baik di dunia maupun di akhirat (Taulabi, I., & Mustofa, n.d.). Begitupun sebaliknya jika anak diajarkan dengan cara yang binasa maka yang akan diperoleh hanyalah kemungkaran. Karena apa yang dituai itulah yang akan dipetik.

c. Protecting (Melindungi)

Setiap anak adalah anugrah yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Orang tua berkewajiban memberikan perlindungan yang terbaik terhadap anak. Dalam upaya

memberikan perlindungan, orang tua harus mampu mengutamakan kepentingan si anak. Dalam aktivitas ini, orang tua dihendaki mampu membekali sang anak dengan bekal self control yakni kemampuan untuk mengendalikan diri dari segala kemungkaran.



Figure 1. Aktivitas Islamic parenting developmnt

Term dekadensi berarti adanya penurunan, dalam kasus moral. Hurlock menyebutkan bahwa dekadensi moral adalah sebuah perilaku dimana seseorang berada dibawah kendali konsep moral yang berbeda. Dengan kata lain, dekadensi moral adalah sebuah fenomena dimana seseorang telah melanggar norma yang berlaku dalam suatu kelompok (Taulabi, I., & Mustofa, n.d.).

Dekadensi moral muncul ketika seseorang berada di lingkungan pergaulan yang menyimpang. Hal tersebut terbukti dari adanya kasus yang telah penulis paparkan sebelumnya dimana adanya anak yang terjerat kasus penyalah gunaan narkoba yang bermula dari coba-coba dan mengikuti teman sebayanya (Kominfo.jatimprov.go.id, n.d.).

Dalil Islamic Parenting di dalam Al-Quran

Berangkat dari makna Islamic Parenting, dapat diketahui bahwa dasar alasan dibalik urgencnya penerapan konsep Islamic Parenting ialah agar generasi penerus dapat memiliki bekal yang kuat agar tidak terjerumus dalam dunia yang fana dan tidak melupakan akhirat. Konsep dasar dari Islamic Parenting ialah dengan menitik beratkan pola asuh terhadap ajaran agama Islam. Hal tersebut sebagaimana telah diperintahkan Allah Swt. untuk menjaga keluarga dari siksaan api neraka. Sebagaimana termaktub di dalam QS. At-Tahrim ayat ke 6 yang berbunyi: (RI, n.d.).

أَمَّرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُمُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاظٌ مَلِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُوْدُهَا نَارٌ وَأَهْلِكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوْمٌ أَمْنُوا الَّذِينَ أَيْمَنُهُمْ مَا وَيَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Di dalam tafsir Al-Misbah, penggalan ayat yang berarti “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu” menuntut setiap mukmin yang beriman kepada Allah Swt. untuk menjaga diri dengan meneladani keteladan Rasulullah Saw. kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk menjaga keluarga mereka (Shihab, 2005).

Para ulama sepakat bahwa keluarga yang dimaksudkan disini meliputi anak-anak dan istri orang mukmin agar tidak terjerumus kedalam kemungkaran dan terhindar dari sikaan api neraka (Herianto, n.d.). Pada terjemahan berikutnya disebutkan bahwa neraka itu dijaga oleh malaikat yang memiliki sifat dan hati yang keras dalam memberikan siksaan sesuai dengan perintah Allah.

Ayat ke enam dari surah at-Tahrim ini menegaskan bahwa untuk membentuk karakter seseorang memang bermula dari rumah. Rumah yang dimaksud ialah lingkungan keluarga. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak harus diaktualisasikan dengan menanamkan nilai-nilai Islami.

Ad-Dhahhak dan Muqatil mengatakan bahwa setiap muslim memiliki hak untuk memberikan pemahaman kepada keluarganya, kerabat terdekat, budak perempuan maupun budak laki-laki yang dimilikinya terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan membimbing mereka agar menjauhi larangan Allah Swt. Maka dari itu, menjadi kewajiban bagi setiap orang tua untuk meninggalkan generasi yang shaleh yakni senantiasa berada di jalan ketaatan kepada Allah.

Sedari dulu, Al-Quran telah menegaskan betapa pentingnya menjaga keturunan (generasi penerus) agar tidak menjadi generasi yang lemah. Dalam hal ini, orang tua adalah tokoh utama dalam membentuk karakter anak. Sebagaimana diketahui, anak akan menghabiskan banyak waktu dengan orang tuanya, bagaimana pola asuh yang diberikan maka begitu pula karakter anak terbentuk (Abidin., n.d.). Maka, pola asuh anak benar-benar menjadi tanggung jawab orang tua agar keturunan mereka tidak lemah. Allah telah memerintahkan kaum muslimin untuk tidak meninggalkan generasi yang bodoh, lemah dan tidak mampu beradaptasi dengan zaman. Sebagaimana di dalam QS. An-Nisa: 9 berikut.

مَعْرُوفًا قَوْلًا لَّهُمْ وَقُولُوا مِنْهُ فَارْزُقُوهُمْ وَالْمَسَاكِينُ وَالْيَتَامَى الْفُرَبَى أُولُو الْقُسْمَةَ حَضَرَ وَإِذَا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”

Merujuk kepada tafsir Al-Mishbah, ayat di atas memberikan nasehat kepada orang yang sedang menderita sakit yang juga sebagai pemilik harta. Dimana, pemilik harta memberikan pesan kepada anak mereka untuk memberikan hartanya kepada orang-orang tertentu tanpa memikirkan nasib dari anak pemilik harta itu sendiri. Maka Allah memberikan nasehat “dan hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah”. Nasehat tersebut bermakna agar pemilik harta memikirkan kesejahteraan anak-anak mereka. Meskipun konteks yang dibicarakan di dalam ayat ini mengarah kepada pembagian harta, namun ayat ini juga memberikan pengetahuan kepada umat manusia untuk berlaku adil dan mendahulukan kebaikan bagi anak-anak mereka (Shihab, 2005).

Di dalam tafsir al-Misbah, secara leih lanjut M. Quraish Shihab mengutip dari Muhammad Sayyid Thantawi menyatakan bahwa nasehat di atas diberikan kepada semua pihak, karena mangandung makna untuk berlaku adil, mengucapkan kebenaran dan harus memikirkan kemaslahatan anak-anak mereka.

Merujuk dari tafsir ayat di atas dapat kita ambil ibrah bahwa Allah Swt. mengajak kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan kebaikan anak-anak mereka terlebih dahulu agar tidak lemah terutama tidak lemah iman.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Islamic Parenting

Berpedoman dari penafsiran QS. at-Tahrim: 6 yang didukung oleh penafsiran Al-Quran surah an-Nisa ayat 9 di atas dapat diketahui bahwa Allah Swt. menghendaki seluruh kaum muslimin untuk menjaga dan memberikan bimbingan yang terbaik kepada keturunannya dengan senantiasa berpegang teguh kepada syariat Islam.

Senada dengan yang didampaikan oleh Imam al-Ghazali setidaknya terdapat empat nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islamic Parenting (Abidin., n.d.). Adapun nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam aktualisasi Islamic Parenting ialah sebagai berikut:

a. Nilai-nilai Keimanan

Nilai keimanan adalah nilai utama yang harus ditanamkan kepada seorang anak. sebab hal ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap cara pandang dan pola pikir seorang anak dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Nilai-nilai ini sebagaimana termaktub di dalam Al-Quran surah al-Baqarah ayat 21 sebagaimana jika diterjemahkan “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”. (RI, n.d.) inti dari ayat tersebut ialah Allah memerintahkan kepada setiap hambanya untuk mendirikan shalat agar seorang mukmin dapat mencapai derajat ketakwaan. Adapun nilai-nilai keimanan dapat disimpulkan menjadi beberapa bagian yang meliputi teguh pendirian, istiqomah, konsisten, inklusif, substantif, rasional dan lain sebagainya.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Salah satu inti dari ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Quran ialah menyangkut pembentukan akhlak yang meliputi akhlakul karimah seperti jujur, dapat dipercaya, senang membantu, empati dan lain sebagainya. Kita semua sepakat bahwa Rasulullah Saw. merupakan role model atau suri teladan yang terbaik bagi umat manusia.

Begini pula dengan apa yang disampaikan Allah Swt. di dalam Al-Quran surah alAhzab: 21 yang berarti “Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu, suri tauladan yang baik bagimu...”. Maka dari itu, sudah sepatutnya dalam memberi didikan terhadap anak, orang tua harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap anak. Nilai-nilai pendidikan akhlak dengan meneladani Rasulullah dapat meliputi sidiq, amanah, fatonah, dan tabligh.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai-nilai sosial merupakan nilai yang tidak dapat dipisahkan dalam proses memberikan asuhan terhadap anak. Pendidikan sosial lebih bertumpu pada bagaimana seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dalam hal ini, nilai-nilai yang menyangkut kesopanan dan santun dalam bergaul diperlukan agar anak tidak salah dalam berinteraksi dengan lingkungan (Taulabi, I., & Mustofa, n.d.)

Selain itu, nilai empati juga harus ditanamkan ketika bersosialisasi dengan lingkungan. Maka, orang tua perlu membiasakan diri terlebih dahulu untuk memberi contoh terhadap anak. Diantara nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat diterapkan meliputi empati, simpati, tasamuh, tawazun, qonaah, ta'awun dan lain sebagainya.

d. Nilai Pendidikan Jasmani.

Selain memberikan nilai-nilai keimanan, akhlak, aqliyah dan sosial, nilai pendidikan jasmani juga harus diperhatikan. Dalam hal ini, orang tua dihendaki dapat menjaga tumbuh kembang anak agar sehat jasmani dalam mengaktualisasikan diri di dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan jasmani dapat diterapkan melalui kesadaran menjaga kebersihan, menjaga kesehatan dan lain sebagainya.

Langkah-langkah Solutif dalam Mereaktualisasi Islamic

Parenting Pada sub pembahasan ini, penulis akan memaparkan langkah-langkah solutif yang dapat diterapkan dalam mereaktualisasi Islamic Parenting melalui proses elaborasi dan analisis terhadap pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya.

a. Menjadikan Lingkungan Keluarga sebagai Garda Terdepan dalam Mereduksi Dekadensi Moral

Dari ulasan panjang yang telah penulis uraikan di atas, dekadensi moral dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan dan dimanapun ia berada. Maka dari itu, keluarga terutama orang harus menjadi benteng pemisah bagi anak untuk menghindari potensi-potensi amoral dalam kehidupan kesehariannya.

Dalam hal ini, penguatan keimanan sangat dibutuhkan. Penguatan keimanan dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan yang baik terhadap anak yang dapat dimulai dari hal yang sederhana. Seperti membiasakan sholat tepat waktu, memberikan pemahaman agama yang baik, serta senantiasa memberikan kontrol dan pengawasan terhadap apa yang dikerjakan oleh anak. Meski demikian, bukan berarti orang tua dapat bersikap seenaknya terhadap anak sehingga dibutuhkan balancing dengan menjaga controling dan dialog dengan anak (Darnoto, & Dewi, 2020).

b. Insersi Nilai-nilai Pendidikan Karakter ke dalam Aktivitas Islamic Parenting Development

Langkah ini dilakukan dengan melakukan penyisipan (insersi) nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan sebelumnya ke dalam aktivitas Islamic Parenting Development yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Tabel 1. Insersi Nilai-nilai Pendidikan Karakter ke dalam Aktivitas Islamic Parenting Development.

No.	Aktivitas	Nilai yang diinsersikan
1.	<i>Nourishing</i> (Memberi Makan)	<ul style="list-style-type: none">Menjaga kebersihanMenjaga kesehatan
2.	<i>Guiding</i> (Memberi petunjuk)	<ul style="list-style-type: none">IstiqomahKonsistenInklusifSidiqAmanahFatonahTabligh
3.	<i>Protecting</i> (Memberi perlindungan)	<ul style="list-style-type: none">EmpatiSimpatiTawazunTasamuhEgaliterQonaahTa'awun

Nilai-nilai yang disebutkan dalam tabel di atas merupakan sebagian dari banyaknya nilai-nilai positif yang dapat diaktualisasikan. Namun, dengan adanya acuan ini diharapkan dapat menjadi langkah solutif dalam mereaktualisasi Islamic Parenting guna mereduksi dekadensi moral.

Kesimpulan

Islamic parenting merupakan bentuk pola pengasuhan yang menitikberatkan pada terbentuknya karakter yang sesuai dengan syariat Islam agar mendapatkan kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini, lingkungan keluarga terutama orang tua memiliki andil yang besar bagi terbentuknya karakter anak. Adapun langkah solutif yang dapat dilakukan untuk mereaktualisasi Islamic Parenting dalam mereduksi dekadensi moral ialah sebagai berikut:

1. Menjadikan Lingkungan Keluarga sebagai Garda Terdepan dalam Mereduksi Dekadensi Moral
2. Inersi Nilai-nilai Pendidikan Karakter ke dalam Aktivitas Islamic Parenting Development

Referensi

- Abidin., M. N. Z. (n.d.). Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Perspektif Imam al-Ghazali. *Jurnal Akademika*, 1(1).
- BAPPENAS. (n.d.). *Siaran Pers Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*.
- Brooks, J. B. (n.d.). *The Process of Parenting* (9th ed.).
- Darnoto, & Dewi, H. T. (2020). . *Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Tarbawi*. 1(17).
- Dictionary., O. (n.d.). Parenting. From [Www.Oxfordlearnersdictionaries.Com/Definition/English/Parenting](http://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/parenting).
- Herianto. (n.d.). Kewajiban Mendassar Kepala Keluarga (Studi Tafsir Surat At-Tahrim 6: *Jurnal Ulumul Syar'i*, 2(7).
- Jannah, M. (n.d.). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Moral Remaja dalam Islam. *Jurnal Edukasi*, 1.
- Kominfo.jatimprov.go.id. (n.d.). Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba. *Kominfo.Jatimprov.Go.Id*.
- Kompas.com. (n.d.). Kasus Bunuh Diri NW dan Alarm Darurat Kekerasan Seksual di Indonesia. *Kompas.Com*.
- MILLER, S. A. (2016). *Parenting and Theory of Mind* (1st ed.) . . *Oxford University Press*.
- Nafiah, U., & Wijono, A. A. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. Irsyaduna: *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2).
- News., D. (n.d.). Pilu Ibu di Riau Diperkosa 4 Pria dan Anak Tewas Dibanting Pelaku. *Detiknews.Com*.
- Perempuan, K. (n. d . . (n.d.). Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Pandemi Covid-19. *Komnasperempuan.Go.Id*.
- RI, D. A. (n.d.). Al-Quran dan Terjemahan. *CV Toha Putra*.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* . . *Penerbit Lentera Hati*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.

Taulabi, I., & Mustofa, B. (n.d.). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 30(1).

Thalib, M. (2015). Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling dan al-Quran. . . *Jurnal Hunafa*, 4.

Ubaidillah, M. B. (2018). Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadith Perintah Shalat. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2).

Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). . lementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).